

KAJIAN TEORI FORMALISME DAN STRUKTURALISME

Fadlil Munawwar Manshur

Dosen Sastra, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

Email: fadlildsugm@gmail.com

ABSTRACT

From the perspective of formalism theory, this study aims to reveal that a research on literary texts does not only pay attention to textual facts existing in literary works, but also needs to pay attention to what exists outside the text. In the literary works, the element of defamiliarization holds that literary language is able to express facts of stories using unfamiliar languages. From the perspective of structuralism theory, this study aims to reveal that structuralism is conceptually a continuation of formalism which largely depends on language. Structuralism theory has a close relationship with linguistics, especially in analyzing the functions of the language used. The analysis of language function can help understanding language semiotics that views literature as a sign that then led to literary semiotics. Therefore, functioning to examine a phenomenon, the concept of semiotic structuralism emerged as a social fact. Critical approach was deemed suitable to be used in this study because formalism theory and structuralism theory are part of a social construction and part of a discursive formation in the formation of subject and reality. As a result, it could be seen the position of formalism theory and structuralism theory in literary research of which raw material is language. The findings in this study are that the formalism theory in its development is dynamic and its language construction stimulates readers to respond. In principle, literary work is not autonomous because it contains author's feelings and society's mind. Literary research should exceed the boundaries of formalism and be able to create new vocabularies in writing novels. In the novel, there is intertextual polyvalence, which is a series and intensive dialogic linkages that are capable of giving birth to new novels. Another finding is that structuralism theory has a close relationship with linguistics, for example phonological elements in linguistics which can help literary theory in analyzing sound levels in oral literary works. This theory has also developed a study of poetry to the aesthetic level so that this study has shifted from its original aspects of verbal art only to all art and artistic aesthetics in the present time. This shift distinguishes the views between formalism and structuralism in relation to norms and values inherent in language.

Keywords: formalism, structuralism, de-familiarization, language, facts.

PENGANTAR

Semua ilmu pengetahuan, tanpa kecuali, adalah instrumen (Wilden, 1972: xxii). Artinya, ilmu pengetahuan itu merupakan instrumen untuk menemukan kebenaran ilmiah dan untuk menyebarkan teori-teori keilmuan. Dalam rangka memberi informasi kepada pembaca tentang teori-teori dasar sastra dan sebagai upaya pencerahan ilmu pengetahuan, maka tulisan ini mencoba mengkaji teori-teori dasar sastra itu yang dianggap penting sebagai landasan utama bagi lahirnya teori-teori sastra modern selanjutnya. Teori-teori sastra itu adalah formalisme dan strukturalisme

yang secara genetik kelahirannya merupakan hasil dialog dengan pemikiran-pemikiran ahli linguistik. Terkait masalah dialog antara sastra dan linguistik dapat dikatakan bahwa bagi banyak ahli sastra, linguistik memegang peranan perantara dalam metodologi umum kegiatan ilmiah. Linguistik merupakan aliran yang memerlukan ketepatan pikiran, metode argumentasi, aturan cara pengungkapan (Todorov, 1985:8-9).

Kajian atas teori formalisme dan strukturalisme ini tidak dilakukan secara menyeluruh karena tulisan ini bertujuan untuk menyegarkan pengetahuan kita tentang dua teori sastra tersebut yang mungkin relatif kurang dipraktikkan oleh para peneliti sastra saat ini. Akan tetapi, bagi para peneliti pemula, khususnya para mahasiswa yang cenderung arah penelitiannya ke wilayah sastra, teori formalisme dan strukturalisme ini tentu penting dipahami dan dikuasai sebagai instrumen kajian atas karya-karya sastra, baik klasik maupun modern.

Meskipun formalisme dan strukturalisme adalah bidang teori yang berbeda, tetapi kedua teori ini turut berdedikasi terhadap linguistik struktural Ferdinand de Saussure, yang dalam bukunya *Course in General Linguistics* (1916) diuraikan tentang teori tanda yang mengubah tidak hanya linguistik, tetapi hampir setiap cabang ilmu-ilmu humaniora dan ilmu-ilmu sosial. Hubungan antara formalisme dan strukturalisme merupakan hubungan yang bersejarah yang ciri utamanya adalah perkembangan dari studi formalis bahasa ke studi strukturalis masyarakat dan budaya. Meskipun pemikiran strukturalis dan formalis telah dikritik karena ketidakfleksibelannya - terutama oleh mereka yang melihat paradigma Saussure secara kaku dan tidak praktis (doktriner) - pengertian tentang bentuk (form) dan struktur (structure) sebenarnya cukup luwes dan mempunyai banyak formulasi termasuk dalam bentuk sosial dan historis (Castle, 2007:181).

Linguistik abad ke-18 dan abad ke-19 sudah berkonsentrasi pada studi tata bahasa dan filologi yang menekankan perkembangan logika dan sejarah, sementara linguistik komparatif¹ memfokuskan pada analogi² dan homologi³. Saussure percaya bahwa dahulu bahasa lebih kompleks. Baginya, "bahasa memiliki aspek individual dan aspek sosial. Aspeknya tidak dapat dipikirkan secara terpisah tanpa yang lain." Selain itu, bahasa "melibatkan sebuah sistem yang mapan dan ia merupakan sebuah evolusi. Kapan pun itu, bahasa merupakan sebuah institusi pada masa sekarang dan produk masa lalu".

Saussure membedakan bahasa sebagai konsep (langage), yaitu kemampuan manusia untuk berkomunikasi melalui tanda-tanda. Bahasa juga dilihat sebagai sebuah sistem (langue). Untuk membedakan keduanya dari contoh individual, bahasa juga dipandang sebagai parole (tuturan). Karya Saussure ini terutama berkaitan dengan perbedaan antara langue dan parole, yang menurut pandangannya, keduanya

¹ Cabang linguistik yang mempelajari kesepadanan fonologis, gramatikal, dan leksikal dari bahasa-bahasa yang berkerabat atau dari periode-periode historis dari satu bahasa (Kridalaksana, 1984:117).

² Proses atau hasil pembentukan unsur bahasa karena pengaruh pola lain dalam bahasa, misalnya, terbentuknya konstruksi *neonisasi* karena sudah adanya pola yang ada dalam konstruksi mekanisasi dsb (Kridalaksana, 1984:13).

³ Memiliki hubungan yang sama, posisi relatif, atau struktur, pada khususnya.

merupakan sebuah perbedaan yang memungkinkan kita dapat membedakan antara “hal sosial dengan hal individu dan...hal yang penting dengan hal tambahan dan cadangan.” Langue terdiri dari sebuah sistem yang terpisah dari individu dan merupakan “produk yang secara pasif terdaftar” tanpa “perencanaan awal” dan tanpa pemikiran (kecuali ahli bahasa). Hal yang paling penting adalah bahwa langue merupakan “sekumpulan perbedaan fonetis yang cocok dengan sekumpulan perbedaan konseptual” (Castle, 2007:181). Dengan kalimat lain, langage adalah aspek luas, untuk itu meliputi potensi manusia seutuhnya yang berbicara, baik fisik maupun mental. Langage terlalu luas untuk dipelajari dan meliputi wilayah kajian yang harus dilakukan secara sistematis. Langue didefinisikan berdasarkan kualitas sistematis. Langue adalah bahasa seperti yang kita gunakan dalam berbicara bahasa Inggris atau bahasa Perancis. Langue adalah sistem bahasa yang digunakan oleh seseorang untuk menghasilkan wacana yang dimengerti oleh orang lain. Ucapan-ucapan (tuturan) individu, menurut Saussure, adalah parole. Dengan demikian, langage adalah potensi linguistik, langue adalah sistem bahasa, dan parole adalah ucapan (tuturan) individu (Scholes, 1977:14).

“Fungsi bahasa sebagai institusi tentunya untuk menjaga kumpulan perbedaan ini dalam urutan yang paralel”. Sebaliknya, parole “adalah tindakan individual dari kehendak dan akal”. Parole juga merupakan “jumlah total dari apa yang orang katakan,” yang terdiri dari “kombinasi kata yang individual” dan “tindakan fonasi”: parole hanyalah “kumpulan dari kasus-kasus tertentu”. Bagi Saussure, dari semua praktik pembuatan tanda, unsur sosial bahasa menyusun bidang semiologi, yang didefinisikan sebagai “ilmu yang mempelajari peran tanda-tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial”. Meskipun istilah semiologi dan semiotika sering digunakan secara bergantian, ada beberapa perbedaan yang signifikan di antara keduanya. Semiotika mengacu pada ilmu pengetahuan umum mengenai tanda-tanda yang dipelopori oleh Charles Sanders Peirce pada tahun 1880-an. Fokus dari semiotika Peirce ini adalah pada tanda sebagai tanda referensi atau representasi dari suatu objek. Adapun semiologi adalah teori mengenai sistem tanda linguistik yang diteliti oleh Saussure dan lebih tertarik pada perbedaan dibandingkan pada referensi (Castle, 2007:182).

Dalam semiologi Saussure, tanda tidak menunjukkan hubungan antara sebuah kata dan sebuah objek. Sebaliknya, tanda merupakan kesatuan kompleks dari sebuah konsep yang ada di dalam pikiran dan pola suara yang berhubungan dengan hal itu. Yang terakhir tadi bukanlah hanya sebuah vokalisasi konsep. “Pola suara merupakan kesan psikologis pendengar mengenai suara, seperti yang ia terima dari petunjuk indranya”. Saussure menamai pola suara sebagai sinyal (atau penanda) dan konsep sebagai makna (atau yang tertanda), dan ia menggunakan istilah ‘tanda’ untuk menggabungkan keduanya. Saussure menyatakan dengan baik bahwa tanda linguistik bersifat sewenang-wenang “dalam kaitannya dengan maknanya, yang dalam hal ini, tanda tidak memiliki hubungan yang alami dalam kehidupan nyata.”. Ini bukan berarti bahwa tanda tersebut tidak tetap, atau mengambang bebas, atau bahwa hubungan antara sinyal dan makna adalah “pilihan bebas” dari penutur individual, karena individu tersebut tidak memiliki kekuatan untuk mengubah tanda dengan cara apa pun setelah tanda itu diakui di dalam sebuah kelompok linguistik. Apa yang dapat dikatakan oleh seorang individu juga bisa dikatakan oleh masyarakat, karena “mekanisme yang kompleks” dari bahasa mencegah masyarakat untuk

mengubahnya. Dari bukti yang sama, fakta bahwa bahasa adalah tempat yang setiap orang dapat berpartisipasi sepanjang waktu. Hal ini berarti bahwa bahasa dapat dipengaruhi oleh semua orang. Pada akhirnya, inersia masyarakatlah yang menjamin pengaruh konservatif dan membuat “revolusi linguistik” menjadi mustahil terjadi (Castle, 2007:182).

Kajian terhadap formalisme dan strukturalisme pada tulisan ini difokuskan pada tataran konseptual-epistemologis, tidak pada tataran praktikal-aksiologis karena kita perlu lebih memahami terlebih dahulu filosofi kedua teori tersebut. Adapun pada tahap selanjutnya, kita dapat membaca dan menerapkan kedua teori itu – menurut pandangan para ahli masing-masing, misalnya, antara lain strukturalisme model Robert Stanton - dalam penelitian puisi, atau cerpen, atau novel atau juga teks drama.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kritis. Pendekatan ini beranggapan bahwa semua sistem tanda merupakan konstruksi sosial yang tidak given (Faruk, 2012:74). Artinya, bahasa dalam karya sastra berada dalam sistem tanda yang senantiasa berada dalam sebuah konstruksi sosial. Pendekatan kritis ini dipandang cocok digunakan dalam penelitian ini karena teori formalisme dan teori strukturalisme merupakan bagian dari sebuah konstruksi sosial dan bagian dari formasi diskursif dalam pembentukan subjek dan realitas. Dengan pendekatan ini dapat diketahui posisi teori formalisme dan teori strukturalisme dalam penelitian karya sastra yang bahan bakunya adalah bahasa.

KAJIAN TEORI FORMALISME

Formalisme lahir di Rusia sebagai suatu reaksi terhadap aliran positivisme abad ke-19 yang memperhatikan “keterangan” biografis. Selain sebagai reaksi terhadap aliran positivisme (Erlich, 1980:256), kelahiran aliran formalisme juga beriringan dengan berkembangnya kecenderungan penolakan terhadap pendekatan tradisional yang selalu memberikan perhatian terhadap hubungan karya sastra dengan disiplin sejarah, psikologi, dan sosiologi. Selain itu, aliran Formalisme Rusia juga didorong oleh adanya kecenderungan pergeseran paradigma dalam ilmu humaniora dari paradigma diakronis ke paradigma sinkronis (Holub, 2004:325).

Aliran formalisme ini menentang kecenderungan di Rusia untuk meneliti sastra sebagai ungkapan pandangan hidup atau iklim perasaan dalam masyarakat. Tokoh-tokoh utama aliran ini adalah Sjklovski, Tynjanov, dan Jacobson (walaupun pada akhirnya di kemudian hari Tynjanov berubah pikiran). Hal yang menarik dari aliran ini adalah bahwa mereka bukanlah kelompok yang homogen dan kompak. Pandangan-pandangan mereka berbeda-beda satu sama lainnya. Mereka menekankan bahwa suatu ilmu yang hidup tidak dapat diikat pada sejumlah kebenaran. Mereka tidak ingin menyusun secara apriori beberapa teori yang berlaku umum, melainkan berdasarkan sejumlah analisis pada beberapa prinsip yang berlaku sementara saja. Kaum formalis Rusia ini dipandang sebagai peletak dasar bagi ilmu sastra modern. Baru pada tahun 1960-an, karya mereka disebarluaskan ke dunia Barat. Sebelumnya, pandangan mereka diolah oleh kaum strukturalis Ceko (Luxemburg, 1986:32-33, 35). Dalam konteks sastra, kaum Formalis Rusia membagi wilayah studi sastra ke dalam

⁴ Gaya semu atau kelemahan.

tiga bagian: stilistika, komposisi, dan tematik (Todorov, 1985:12). Ketiga wilayah studi sastra itu tidak akan dikupas dalam tulisan ini karena bukan menjadi objek formalnya. Kaum formalis menyusun sejumlah besar analisis dan dalil umum tentang karya sastra, antara lain pandangan mereka mengenai ciri khas sastra atau kesastraan (literaturnost) dalam sebuah teks (Watten, 2010:106). Mereka tidak setuju kalau dibedakan antara bentuk dan isi. Istilah kesastraan berasal dari Jacobson, seorang penganut formalisme, yang meletakkan dasar bagi teori fungsi puitik (Bann, 2004:96). Bahasa puisi adalah bahasa yang sederhana yang memiliki fungsi estetik (Erlich, 1964:94). Menurut pandangan formalis, sifat kesastraan timbul dengan menyusun dan mengubah "bahan"nya yang bersifat netral. Dalam hal puisi, bahan itu ialah riwayat yang disajikan (Luxemburg, 1986:33).

Yang menjadi pusat perhatian dalam pandangan kaum formalis mengenai sastra ialah pengertian pengasingan atau *making strange* atau juga disebut *defamiliarization* (Jefferson, 1987:27). Orang yang memperkenalkan istilah ini ialah Shklovsky; ia berpendapat bahwa sastra, sama seperti seni-seni lainnya, mempunyai kemampuan untuk memperlihatkan kenyataan dengan suatu cara baru, sehingga sifat otomatis dalam pengamatan dan pencerapan kita didobrak. Shklovsky memakai istilah pengasingan bila sebuah karya sastra memakai gaya bahasa yang menonjol atau menyimpang dari yang biasa, atau menggunakan teknik bercerita yang baru. Selain itu, para formalis memperkenalkan beberapa pengertian untuk analisis teks cerita, yakni motif sebagai kesatuan naratif terkecil dalam peristiwa yang diceritakan; *fabula/fable* sebagai rangkaian motif dalam urutan cerita (tataran peristiwa), dan *suzjet* sebagai penyusunan artistik motif-motif tersebut (tataran penceritaan) (Luxemburg, 1986:34; Sherwood, 1973:30, 33-34, Todorov, 1985:27, 47).

Didasarkan pada prinsip formalisme, meminjam istilah Saussure, bahasa memiliki dua tanda, yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signifie*). Penanda memiliki aspek sementara dan menghasilkan rantai diakronis. Diakronis mengacu pada hubungan kata yang linear dan runtut di dalam sebuah ucapan, sementara sinkronis mengacu pada keseluruhan sistematis yang ada pada waktu tertentu (Eagleton, 1986:96). Kombinasi yang berasal dari hubungan saling ketergantungan yang berurutan, Saussure menyebutnya sebagai sintagmatik ("hampir semua unit linguistik tergantung pada apa yang mendahului, atau mengikuti pada rangkaian yang diucapkan", sedangkan hubungan dalam sistem, secara keseluruhan, disebut sebagai paradigmatis (yaitu, "paradigma fleksional⁵" sistem infleksi⁶, deklinasi⁷,

⁵ Proses atau hasil penambahan afiks pada dasar atau akar untuk membatasi makna gramatikalnya (Kridalaksana, 1984:49).

⁶ Unsur yang ditambahkan pada sebuah kata untuk menunjukkan suatu hubungan gramatikal, misalnya *s* dalam *boys* menunjukkan infleksi plural, *s* dalam *reads* menunjukkan infleksi verba orang ketiga (Kridalaksana, 1984:75).

⁷ Perubahan nomina, pronomina, atau ajektiva yang menunjuk kategori, kasus, jumlah atau jenis; misalnya *nadi* (Sanskerta) 'sungai' berdeklinasi *nadyau* dan *nadyas* yang menunjukkan dualis dan pluralis (Kridalaksana, 1984:36).

sinonim⁸, dan sebagainya yang disimpulkan dan digantikan oleh kata-kata dalam kombinasi sintagmatik⁹).

Gambaran bahasa yang sistematis dan individual tersebut – yang ada sebagai keseluruhan entitas hubungan dan juga sebagai perbedaan yang linear dan sequential (berurutan) – mengubah linguistik dan menjadi dasar bagi teori strukturalisme semiotika, antropologi, psikoanalisis, narasi, dan sejumlah bidang lainnya (Castle, 2007:183).

Orang-orang pertama yang menerapkan ide-ide Saussure mengenai bahasa adalah para formalis Rusia, di antaranya adalah Roman Jakobson, Boris Eichenbaum, Viktor Shklovsky yang mempunyai hubungan dengan Moscow Linguistic Circle (Erlich, 1964:94). Jakobson menguraikan tahapan penelitian formalis: “(i) analisis aspek-aspek suara dari sebuah karya sastra; (ii) masalah-masalah makna dalam kerangka puisi; (iii) integrasi suara dan makna ke dalam keseluruhan yang tidak terpisahkan” (Castle, 2007). Dari tataran substansi pemikiran, di samping ada Moscow Linguistic Circle, kaum formalis juga mendirikan The Petrograd Society for the Study of Poetic Language (Opojaz) yang berpandangan bahwa studi terhadap karya sastra – terutama puisi – cukup dari sisi intrinsiknya saja (Todorov, 1973:6). Jadi, menurut sebagian kaum formalis, studi sastra pada umumnya tidak perlu melibatkan aspek-aspek di luar teks formal dari karya sastra itu.

Studi formalis mengenai puisi ada di dalam studi bahasa yang lebih umum, yang digolongkan oleh Jakobson sesuai dengan fungsinya. Unsur-unsur utama sistem fungsional ini adalah pembicara (fungsi emotif¹⁰) dan penerima (fungsi konatif); yang berada di antara keduanya adalah satu set faktor penentu yang kompleks yang mencakup konteks (fungsi referensial¹¹), pesan, kontak (fungsi phatic: “saluran fisik dan hubungan psikologis antara pembicara dan penerima”), dan sebuah kode (fungsi metalingual¹²) yang dimengerti oleh pembicara dan penerima. Jakobson menekankan fungsi puitis bahasa yang “fokus pada pesan untuk kepentingan pesan itu sendiri.” Namun, itu adalah penyederhanaan yang berlebihan untuk mereduksi puisi menjadi sebuah fungsi puitis. “Fungsi puitis bukan satu-satunya fungsi seni verbal, ia merupakan fungsi penentu, sedangkan pada kegiatan verbal lainnya, fungsi puitis bertindak sebagai unsur pokok tambahan” (Castle, 2007:183).

Dalam hal ini, Faruk (1988:41) lebih memerinci lagi bahwa faktor-faktor pembangun itu menentukan fungsi-fungsi bahasa. Faktor pertama membuah fungsi ekspresif, yang kedua fungsi puitik, yang ketiga fungsi konatif, yang keempat

⁸ Bentuk bahasa yang maknanya mirip atau sama dengan bentuk lain; kesamaan itu berlaku bagi kata, kelompok kata, atau kalimat, walaupun umumnya yang dianggap sinonim hanyalah kata-kata saja (Kridalaksana, 1984:179).

⁹ Tentang hubungan linier antara unsur-unsur bahasa dalam tataran tertentu, misalnya dalam kalimat *Kami bermain bola*, antara *kami*, *bermain*, dan *bola*. Hubungan itu dikatakan hubungan *in praesentia* (Kridalaksana, 1984:179).

¹⁰ Gaya atau makna yang menunjukkan perasaan atau disebut juga afektif (Kridalaksana, 1984:2).

¹¹ Unsur luar bahasa yang ditunjuk oleh unsur bahasa, misalnya, benda yang kita sebut ‘rumah’ adalah referen dari kata *rumah* (Kridalaksana, 1984:167).

¹² Penelitian mengenai hubungan antara faktor-faktor bahasa dan faktor-faktor bukan bahasa dalam masyarakat (Kridalaksana, 1984:123).

fungsi referensial, yang kelima fungsi metalingual, sedangkan yang keenam fungsi phatic. Fungsi pertama melayani diri pengirim, fungsi kedua penanda verbal itu sendiri, fungsi ketiga penerima, fungsi keempat referen, fungsi kelima kode, sedangkan fungsi keenam mementingkan konteks.

Jakobson mendefinisikan *dominant* sebagai “komponen sebuah karya sastra yang fokus,” yang dapat mencakup hal-hal seperti sajak, skema suku kata, atau struktur metris¹³. Perbedaan antara metafora dan metonimia bahasa yang diusulkan oleh Jakobson berkembang dari teori Saussure mengenai aspek sistem bahasa sinkronis¹⁴ (paradigmatik) dan diakronis¹⁵ (sintagmatik) dan dari karyanya sendiri dengan aphasia¹⁶. Pada akhirnya, Jakobson menemukan dua sumbu atau tingkatan makna yang merupakan asal dari puisi, yaitu sumbu metafora¹⁷ dan seleksi (substitusi)¹⁸ yang beroperasi secara sinkronis, dan sumbu metonimia¹⁹ dan kombinasi yang beroperasi secara diakronis. “Fungsi puitis memproyeksikan prinsip kesetaraan dari sumbu seleksi²⁰ ke sumbu kombinasi” (Castle, 2007:183).

Dengan demikian, Jakobson mengartikan bahwa di dalam puisi, pilihan yang dibuat pada tingkat metafora “sangat berimbang” pada tingkat metonimia yang pilihan ini dikombinasikan dengan kata-kata lainnya untuk menciptakan efek puitis. Jadi, jika saya menulis “anak perempuan saya mulai mekar,” Saya menggantikan “mekar” untuk konsep serupa (tumbuh, berkembang) dan kemudian menggabungkannya dengan “anak perempuan” untuk memberi kesan mekarnya kecantikan muda. Bentuk proyeksi ini “memberikan esensi simbolik, multipleks (sistem atau sinyal yang melibatkan transmisi simultan dari beberapa pesan di sepanjang saluran tunggal komunikasi), dan polisemantik pada puisi secara menyeluruh”. Meskipun fungsi puitis cenderung menghapus kualitas metonimia yang tersembunyi dari sebuah metafora (dan sebaliknya), metafora cenderung menggolongkan puisi dari jenis tertentu (misalnya tren romantis dan simbolis), sedangkan metonimia cenderung menggolongkan bentuk yang realistik (Castle, 2007:184).

Karya prosa Viktor Shklovsky sebagai perlengkapan resmi mencerminkan beberapa inovasi yang ditawarkan oleh Jakobson, beserta teman dan koleganya.

¹³ Pola suku bertekanan dan tak bertekanan yang membentuk irama dalam struktur sajak (Kridalaksana, 1984:125).

¹⁴ Hanya berdasarkan pengamatan yang dilakukan selama jangka waktu yang cukup pendek, dan yang dalam praktiknya dapat dianggap sebagai titik di atas poros waktu (Martinet, 1987:41).

¹⁵ Pengkajian yang bertugas membandingkan berbagai adat bahasa di dalam bahasa yang sama dengan tujuan melihat akibat evolusi (Martinet, 1987:41).

¹⁶ Kehilangan sebagian atau seluruh kemampuan untuk memakai bahasa lisan karena penyakit, cacat atau cedera pada otak (Kridalaksana, 1984:2).

¹⁷ Pemakaian kata atau ungkapan lain untuk objek atau konsep lain berdasarkan kias atau persamaan (Kridalaksana, 1984:123).

¹⁸ Adalah bentuk bahasa atau ciri gramatikal yang, dalam keadaan-keadaan konvensional tertentu, menggantikan salah satu kelas bentuk bahasa. Jadi, dalam bahasa Inggris, substitusi *I* menggantikan suatu ungkapan nominal singularis (Bloomfield, 1995:237).

¹⁹ Pemakaian nama untuk benda lain yang berasosiasi atau menjadi atributnya, misalnya, *Si kaca mata* untuk seseorang yang berkaca mata (Kridalaksana, 1984:124-125).

²⁰ Alat sintaktis yang mengisi pelbagai posisi dalam klausa atau kalimat dengan kata-kata (Kridalaksana, 1984:174).

Theory of Prose (1925) yang digagasnya menawarkan catatan sistematis mengenai cara prosa berfungsi dan bertujuan untuk mendapatkan efek mendalam tidak hanya pada formalisme, tetapi juga pada teori novel. Shklovsky menyatakan bahwa karya artistik seni adalah otonom, bebas dari ketergantungan kekuatan sosial, dan bahwa prosa pada dasarnya merupakan bentuk yang didorong oleh “perlengkapan” artistik. Meskipun ia percaya pada otonomi seni, ia berpikir bahwa karya seni memperlihatkan suatu perjuangan melawan “otomatisasi” sosial, yang melahirkan pengasingan. Salah satu cara untuk memerangi pengasingan adalah “defamiliarisasi” (*ostranenie*), yaitu sebuah “perlengkapan” artistik yang mempertanyakan efek pengasingan dari hal yang paling akrab dengan kita, dan pastinya menimbulkan pertanyaan apakah kenyataan itu sendiri bukan murni dari sebuah pengaruh (Castle, 2007:184).

Contoh Shklovsky yang terkenal adalah *Tristram Shandy* karya Laurence Sterne, sebuah novel yang dengan sadar menunjuk pembaca dan mengekspos perlengkapan yang digunakan penulis untuk menciptakan pengaruhnya. Meskipun tidak sering dianggap sebagai formalis, Bakhtin adalah seorang tokoh berpengaruh dalam gerakan formalis Rusia. Karyanya yang berjudul *Problems of Dostoevsky's Poetics* (1929), dan formalisme materialis yang ditampilkan di dalamnya sangat dihormati dan perkumpulannya sendiri berkembang pesat di Belarusia dan Leningrad sepanjang tahun 1920-an. Esainya tahun 1930-an dan 1940-an yang diterbitkan pada tahun 1981 dengan judul *Dialogic Imagination* berjalan bagus melampaui batas-batas formalisme dan mendalikkan kosa kata baru untuk narasi novel (Castle, 2007:185).

Pemusatan karya Bakhtin mengenai linguistik struktural, puisi, dan kritik ideologi menantang asumsi formalis tentang otonomi karya seni. Minatnya pada bahasa selaras dengan pergeseran dan perbedaan yang hampir tidak terlihat antara dialek, jargon, dan apa yang disebut tuturan standar, karena mereka digunakan dalam representasi narasi kehidupan sehari-hari. Dia khususnya tertarik pada polifoni sehingga ia memperhatikan novelis seperti Dickens dan Dostoevsky: “Sebuah pluralitas suara yang merdeka dan bebas”. Bagi Bakhtin, analisis formalis berfungsi untuk mengidentifikasi pluralitas dari “posisi ideologis yang otoritatif” yang digambarkan ke dalam novel melalui narasi (terutama *skaz* atau idiom²¹ lisan narator), dialog, parodi, dan strategi lainnya (Castle, 2007:185).

Dalam hal ini, Bakhtin yang pertama merumuskan teori yang sesungguhnya tentang polivalensi intertekstual. Ia menegaskan, “Suatu unsur tertentu dari apa yang disebut gaya kesusastraan yang terdahulu terdapat dalam setiap gaya baru (Todorov, 1985:21). Jadi, menurut Bakhtin, sebuah karya sastra, khususnya novel, merupakan rangkaian dan jalinan teks dialogis yang panjang yang selalu dirujuk oleh teks-teks berikutnya. Tentu saja teks-teks itu muncul dalam bentuk yang baru, yaitu novel yang baru dengan deretan pengarangnya yang baru pula.

Bakhtin tidak tertarik pada bahasa dalam arti yang abstrak dan formal yang dipelajari oleh ahli bahasa, melainkan lebih pada wacana, yaitu bahasa yang dimengerti “dalam kehidupan konkretnya secara keseluruhan”. Seperti orang-orang lain di perkumpulan Bakhtin pada tahun 1920, Bakhtin tertarik pada konsekuensi politik bahasa dan wacana; jika ia benar bisa disebut formalis, ia adalah formalis

²¹ Konstruksi dari unsur-unsur yang saling memilih, masing-masing anggota mempunyai makna yang ada hanya karena bersama yang lain (Kridalaksana, 1984:72).

materialis yang tertarik pada cara kondisi material – yang biasanya dimediasi oleh bahasa – dalam mempengaruhi persepsi dan representasi bentuk. V.N. Voloshinov misalnya, menegaskan bahwa “setiap tanda bergantung pada kriteria evaluasi ideologis (misalnya, apakah itu benar, salah, tepat, adil, baik, dan lain-lain). Bidang ideologi bertepatan dengan bidang tanda-tanda...segala sesuatu yang bersifat ideologis memiliki nilai semiotika”. Perspektif pada fungsi tanda ini selaras dengan dialogisme Bakhtin yang merupakan keseluruhan dinamis dari kemungkinan linguistik yang mengondisikan ucapan-ucapan individual. Bagi Bakhtin, wacana memiliki karakter yang dialogis dan “bersuara ganda” yang terletak di luar ruang lingkup Marxis konvensional²² dan analisis formalis.

Dalam pemikiran Bakhtin, mengutip Einstein, posisi pembaca adalah fundamental. Jika gerak pembaca adalah untuk memberi makna, maka tidak hanya ada dua individu yang berbeda dalam hubungan satu sama lain, tetapi harus juga ada individu lain untuk memahami sifat hubungan “pusat” dan “nonpusat” (Holquist, 2002:19). Dalam konteks ini, “pusat” diartikan sebagai objek dan subjek perkataan (pemikiran) pengarang, sedangkan “nonpusat” diartikan sebagai teks dan pembaca. Wacana yang bersuara ganda berorientasi pada dua arah yang berbeda: ke arah “objek referensial tuturan” dan ke arah “wacana orang lain, menuju tuturan orang lain” (Castle, 2007:185).

Bakhtin menggambarkan dua bentuk utama dari wacana bersuara ganda: stilisasi, yang di dalamnya wacana orang lain dialokasikan untuk melayani tujuan baru, dan parodi, yaitu di mana alokasi serupa terjadi. “Akan tetapi, berbeda dengan stilisasi, parodi memperkenalkan ke dalam wacana niat semantik yang langsung bertentangan dengan yang asli”. Studi tentang bahasa harus dilakukan dalam konteks dialogis “yaitu wacana berjalan secara otentik”. Istilah Bakhtin untuk konteks ini adalah heteroglossia yang didialogkan yang merupakan “lingkungan otentik sebuah ucapan, yaitu lingkungan yang di dalamnya ucapan hidup dan berubah bentuk”). Lingkungan ini ditandai dengan sejarah, budaya, dan “idiolek”²³ geografis yang berlipat ganda dan tumpang tindih yang menstratifikasi dan menghibridisasi²⁴ ekspresi linguistik. Teori bahasa dan wacana Bakhtin memperkenalkan unsur penanaman sosio-historis dan pluralisme yang tidak diperhatikan oleh formalisme (Castle, 2007:186). Untuk itu, strukturalisme menyempurnakan teori formalisme dengan mulai melibatkan hal-hal di luar aspek-aspek formal dari sebuah teks, walaupun sesungguhnya strukturalisme itu sendiri masih terbatas melibatkan aspek-aspek sosio-historis dalam teks.

Dalam dialog intelektual antar-penganut Formalisme Rusia, ternyata tidak semua ahli bersepakat mengenai konsep formalisme. Di satu sisi, formalis mengatakan bahwa studi sastra cukup menelaah hal-hal yang ada dalam teks saja (aspek intrinsik), tidak perlu melibatkan aspek-aspek di luar teks (aspek ekstrinsik). Di sisi yang lain, dalam hal ini Jurij Tynjanov – tokoh utama Formalisme Rusia yang paling bertanggung jawab dalam mengaitkan evolusi historis sastra dengan perubahan-

²² Konvensional (*conventionality* atau *uslovnost*) adalah istilah yang digagas oleh Shklovsky tentang studi puisi yang kata-katanya asing dan tidak lazim (Sherwood, 1973:30).

²³ Keseluruhan ciri-ciri bahasa seorang manusia (Kridalaksana, 1984:72).

²⁴ Kata kompleks yang bagian-bagiannya berasal dari bahasa-bahasa berbeda, misalnya, *prasejarah*, *pra-* berasal dari bahasa Sanskerta, *sejarah* berasal dari bahasa Arab (Kridalaksana, 1984:65).

perubahan sikap pembaca terhadap teks sastra – mengatakan bahwa teks sastra bukanlah sarana yang statis untuk mengungkapkan keindahan yang permanen, melainkan sebuah konstruksi bahasa yang mengimbau ajakan tanggapan pembaca dan harus diterima sedemikian rupa (Segers, 2000:29). Dalam konteks ini, bahkan Tzvetan Todorov (1985:3-4) menegaskan bahwa semua studi itu menyangkal sifat otonom karya sastra dan menganggapnya sebagai perwujudan kaidah-kaidah di luar karya sastra yang menyangkut kejiwaan, masyarakat atau pikiran manusia.

Jadi, terkait formalisme, sesuai dengan kesepakatan di antara kaum formalis bahwa mereka tidak mungkin mempermanenkan konsep teoretiknya masing-masing karena pemikiran teori itu berpotensi besar mengalami perubahan dan pergeseran paradigma seiring dengan perkembangan dan kemajuan pemikiran mereka sendiri.

KAJIAN TEORI STRUKTURALISME

Kajian tentang strukturalisme meliputi lapangan yang cukup luas dan melibatkan banyak ahli sastra dan linguistik. Dari sisi substansi dan pandangan para ahli, strukturalisme juga mempunyai aspek yang luas, antara lain ia dapat dipahami sebagai: (i) *movement of mind* (gerakan pemikiran), (ii) sebagai metode, (iii) sebagai evolusi kajian linguistik dari Saussure sampai Jacobson, dan (iv) sebagai kajian polemik tentang teori puisi antara Jacobson dan Levi-Strauss versus Riffaterre dengan konsep *superreadernya* (Scholes, 1977). Jadi, diskusi tentang strukturalisme memerlukan waktu yang panjang karena berkaitan dengan banyak aspek dalam kehidupan bersastra. Strukturalisme adalah sebuah metodologi dengan implikasi ideologis yang menyatukan semua ilmu ke dalam sistem keyakinan baru.

Strukturalisme memuat nilai-nilai tertentu yang dapat dilihat, dengan jelas, dalam respon para strukturalis terhadap masalah epistemologi - khususnya dalam hubungan subjek manusia dengan sistem persepsi dan bahasa sendiri, dan dengan dunia objektif (Scholes, 1977:2). Dalam perspektif epistemologis, pengertian struktur pada pokoknya berarti, bahwa sebuah karya atau peristiwa di dalam masyarakat menjadi suatu keseluruhan karena ada relasi timbal balik antara bagian-bagiannya dan antara bagian dan keseluruhan. Hubungan itu tidak hanya bersifat positif, seperti kemiripan dan keselarasan, melainkan juga negatif, seperti misalnya pertentangan dan konflik. Pengertian tentang struktur ini menyebabkan kaum strukturalis mementingkan relasi-relasi antara berbagai lapisan yang terdapat dalam sebuah karya sastra (Luxemburg, 1986:38). Jadi, sebuah struktur dapat dilihat dari bermacam-macam segi penglihatan. Sesuatu dikatakan mempunyai struktur, bila ia terdiri dari bagian-bagian yang secara fungsional berhubungan satu sama lain. Bagian-bagian itu tergantung dari cara melihat barang itu (Keraf, 1989:145). Dengan kata lain, struktur adalah bagaimana cara sebuah bangunan atau organisme atau seluruhnya secara lengkap dibangun (Ehrmann, 1970:1).

Dalam konteks ini, berbicara tentang struktur karya sastra – sebagai organisme yang hidup - mau tidak mau harus dipahami terlebih dahulu struktur ceritanya sebagai fakta sastra. Bagian-bagian dari episode dalam cerita itu diungkapkan satu per satu sebagai satu kesatuan karya sastra. Jadi, secara struktural, setiap struktur dalam cerita mempunyai fungsi masing-masing yang menyatukan seluruh jalannya cerita

itu. Satu elemen saja dari struktur cerita tidak diungkapkan sesuai dengan fungsinya, maka karya sastra itu tidak lengkap.

Strukturalisme adalah cara mencari realitas tidak dalam hal-hal individu, tetapi dalam hubungan di antara mereka. Dalam hal ini, Wittgenstein mengatakan bahwa dunia adalah totalitas fakta, bukan totalitas dari berpikir, dan faktalah yang menyatakan atau menciptakan masalah. Dalam hal ini, strukturalisme seperti objek yang masuk ke dalam objek lain yang antara satu dengan yang lainnya mempunyai hubungan. Keadaan objek itu selalu terhubung dengan strukturnya. Dalam strukturalisme, form (bentuk) adalah bagian dari struktur, dan struktur fakta (dalam teks sastra) memuat struktur masalah sebagai bagian dari totalitas masalah yang ada dalam fakta sastra. Dalam konteks ini, strukturalisme berusaha untuk mengeksplorasi hubungan antara sistem sastra dan budaya yang merupakan bagian darinya. Strukturalisme juga mendekati dunia teks yang senantiasa mempertimbangkan aspek semantik dari setiap fitur tekstualnya (Scholes, 1977:4, 11-12).

Selain itu, strukturalisme dapat mengklaim tempat istimewa dalam penelitian sastra, karena ia berusaha untuk membangun sebuah model dari sistem sastra itu sendiri sebagai referensi eksternal bagi penelitian individu. Ide strukturalisme adalah ide sistem, yang lengkap, yang mengatur diri sendiri, ia adalah entitas yang menyesuaikan dengan kondisi baru dengan mengubah fitur-fiturnya dan tetap mempertahankan struktur sistematis. Setiap unit sastra dari kalimat individu - untuk urutan seluruh kata - dapat dilihat dalam kaitannya dengan konsep sistem. Secara khusus, kita dapat melihat karya-karya individu, genre sastra, dan seluruh sastra sebagai sistem yang terkait, dan sastra sebagai sebuah sistem berada dalam sistem yang lebih besar dari kebudayaan manusia (Scholes, 1977:10).

Pandangan tentang strukturalisme dari perspektif yang lain juga dapat dilihat pada formula yang diusulkan oleh Barthes, yang mengatakan bahwa strukturalisme adalah modus tertentu yang berfungsi menganalisis artefak budaya yang berasal dari metode linguistik kontemporer. Jadi, konsep linguistik Saussure yang sistematis, secara umum, dianggap sebagai strukturalis (Jefferson, 1987:94). Dalam perspektif linguistik Saussure bahasa adalah sistem di mana semua elemennya sesuai satu sama lain, dan di mana nilai dari suatu elemen bergantung pada koeksistensi simultan keseluruhan yang lain (Saussure, 1983:113). Saussure (1983) mengajukan model ilmiah bahasa sebagai sistem tertutup dari elemen-elemen dan peraturan yang dapat digambarkan secara independen dari subjektivitas psikologis pengguna tertentu dari bahasa tersebut. Dengan model seperti itu, jika Saussure membaca dengan paragraf teks tertentu, dia tidak akan peduli dengan pemikiran khusus dan unik penulis atau bahkan kata-kata tertentu yang muncul di depan mata pembaca. Sebaliknya, Saussure akan mencoba untuk menggambarkan sistem bahasa yang harus dimiliki oleh penulis dan pembaca untuk membuat model komunikasi khusus yang mengatur sistem semacam itu. Melalui proposisi dan model ilmiah bahasa yang dibangunnya itu, kemudian Saussure dipandang sebagai linguis yang merepresentasikan strukturalisme Barat selain Levi-Strauss. Maka dalam pandangan Harris (1983:ix), penerjemah kumpulan catatan kuliah yang diberikan Saussure di University of Geneva dari tahun 1906 sampai 1911, "Cours de Linguistique Générale" ke dalam bahasa Inggris "Course in General Linguistics", keberhasilan Saussure dalam menjelaskan hubungan bahasa dan struktur memungkinkan kumpulan tulisannya

tersebut menduduki tempat yang sangat penting dalam sejarah pemikiran Barat dan menjadi teks kunci tidak hanya dalam pengembangan linguistik tetapi juga dalam pembentukan gerakan intelektual yang lebih luas pada abad ke-20 yang dikenal sebagai strukturalisme.

Pada sisi yang lain, Claudi Levi-Strauss mengatakan bahwa objek dari ilmu-ilmu struktural adalah hal-hal yang memperlihatkan sifat-sifat suatu sistem, yaitu semua kesatuan yang salah satu unsurnya tidak dapat diubah tanpa mengubah semua unsur lainnya (Todorov, 1985:x). Yang paling penting dari semua adalah cara bahwa prinsip-prinsip strukturalisme pada akhirnya mempertanyakan sifat wacana kritik itu sendiri. Dalam teori strukturalisme, bahasa berfungsi mengkritik masalah-masalah yang ada dalam teks sebagai bahasa sastra (Jefferson, 1987:92). Artinya, strukturalisme membuka diri terhadap kritik atas konsepnya sendiri dari kaum strukturalis dan juga dari ahli-ahli teori yang lain. Makanya, tidaklah mengherankan apabila muncul strukturalisme visi-otonomi, strukturalisme dinamik, strukturalisme naratif, dan strukturalisme fungsional.

Dalam perjalanan teoretik selanjutnya, strukturalisme ini dikembangkan di Cekoslowakia oleh Roman Jakobson, Jan Mukarovsky, dan Felix Vodicka yang kemudian disebut dengan aliran Strukturalisme Ceko. Aliran strukturalisme ini berpandangan bahwa ada hubungan antara seni (sastra) dan estetika, dan hubungan antara karya sastra, individu pencipta, pembaca yang menerima, dan konteks sosial. Konsep utama yang diperkenalkannya ialah konsep kembar mengenai artefact (karya seni sebagai tanda) dan objek estetik (pengertian yang dikongkretkan oleh pembaca). Artefact itu tetap sama, tidak mengalami perubahan, sedangkan objek estetik selalu berubah (Luxemburg, 1986:38).

Meminjam istilah Jurij Lotman bahwa bahan sastra menggunakan bahasa pada tingkat kedua (*secondary modelling system*), sedangkan bahan linguistik menggunakan bahasa tingkat pertama (*primary modelling system*). Dalam pandangan Lotman (Petrilli & Ponzio, 2005:18), "sistem pemodelan dapat dianggap sebagai bahasa". Lotman yang merupakan bagian dari komunitas semiotika mazhab Moscow-Tartu menggunakan istilah '*primary modelling system*' untuk membedakan bahasa alami dari sistem semiotik lainnya, dan istilah '*secondary modelling system*' untuk menunjukkan sistem budaya manusia selain bahasa alami. Dalam hal ini, perkembangan teori strukturalisme dapat ditemukan pada strukturalisme fungsional dari perkumpulan Linguistik Praha yang dipengaruhi oleh Jakobson, yang merupakan salah satu anggota pendiri dan wakil ketuanya. Berbeda dengan formalisme, strukturalisme fungsional berkaitan, terutama, dengan bahasa seperti yang diwujudkan dalam konteks sosial. Strukturalisme fungsional bergerak di luar orientasi positivis formalisme dengan ketergantungannya pada konsep dan metodologi linguistik, dan sebaliknya, strukturalisme fungsional menekankan pada semiotika kode sosial.

Peter Steiner berpendapat bahwa "konsep semiotik dari karya sastra," "mengubahnya menjadi sebuah fakta sosial (yaitu, tanda yang dipahami oleh keseluruhan anggota) dan memungkinkan para strukturalis untuk menghubungkan perubahan perkembangan sejarah sastra dengan semua aspek lain dari budaya manusia." Steiner juga berpandangan bahwa pergerakan Strukturalisme Praha dari puisi sampai estetika merupakan pergeseran "dari perhatian pada seni verbal saja

sampai perhatian pada semua seni dan juga estetika yang artistik". Pergeseran ini menggarisbawahi perbedaan antara formalisme dan strukturalisme yang berkaitan dengan norma-norma dan nilai-nilai yang melekat pada bahasa. Bagi formalis, hal yang terpenting adalah fakta-fakta bahasa, sedangkan bagi strukturalis, "fungsi (konsep yang sama pentingnya seperti konsep tanda) tidak dapat terlepas dari norma-norma dan nilai-nilai" (Castle, 2007:186).

Teori strukturalisme ini paling erat terkait dengan linguistik, sebagai ilmu yang dipahami dalam Prague Linguistic Circle. Perkembangan fonologi dalam linguistik telah membuka teori sastra dalam metode analisis tingkat suara dalam karya sastra lisan. Analisis fungsi linguistik telah memberikan studi baru tentang gaya bahasa dari bahasa puisi, yang pada akhirnya mengarah pada studi pemahaman karakter semiotik bahasa yang memandang karya sastra sebagai tanda (Steiner, 1978:3).

Jacobson, Mukarovsky, dan Vodicka yang merupakan tiga tokoh linguistik mazhab Prague (Eagleton, 1943:86) juga para pelopor strukturalisme dinamik yang memandang bahwa karya sastra adalah proses komunikasi dan fakta semiotik yang terdiri atas tanda, struktur, dan nilai-nilai. Oleh karena itu, karya sastra tidak lain merupakan petanda yang memperoleh makna melalui kesadaran pembaca, sehingga karya sastra perlu dikembalikan kepada penulis, masyarakat sebagai latar yang menghasilkannya, serta pembaca sebagai penerima.

Dari berbagai pandangan para strukturalis yang telah diuraikan tersebut, maka pada akhirnya strukturalisme, sebagai sebuah aliran dalam sastra, adalah sebuah instrumen teoretik dan metodologis yang berfungsi memahami dan mengungkapkan isi dan pesan yang ada dalam karya sastra secara utuh dan komprehensif. Isi dan pesan dalam karya sastra itu bisa berupa ajaran-ajaran kebaikan dan kebajikan; bisa juga ideologi-ideologi yang berkembang dalam pikiran manusia dan masyarakat.

PENUTUP

Berdasarkan rangkaian uraian yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut.

Dalam formalisme, secara garis besar, terdapat dua aliran penting. Aliran pertama mengatakan bahwa sastra bukanlah sebuah biografi, dan untuk meneliti sastra tidak perlu memerhatikan pandangan hidup orang dan perasaan yang berkembang dalam masyarakat. Aliran ini juga menegaskan bahwa di dalam sastra terdapat unsur defamiliarization, yaitu bahwa bahasa sastra berkemampuan mengungkapkan fakta cerita dengan bahasa yang tidak biasa atau tidak familiar. Artinya, pembaca sastra tidak akan secara otomatis memahami karya sastra yang dibacanya dengan hitam-putih. Prinsip umum dalam formalisme aliran pertama adalah komponen penting dalam analisis teks cerita, yaitu motif, fabula, dan suzjet.

Formalisme aliran pertama ini juga mengatakan bahwa bahasa memiliki dua tanda, yaitu penanda dan petanda. Penanda bersifat diakronis (sintagmatik), sedangkan petanda bersifat sinkronis (paradigmatik). Perkumpulan Moscow Linguistic Circle dan The Petrograd Society for the Study of Poetic Language (Opojaz) adalah aliran formalisme pertama yang berpendapat bahwa studi terhadap karya sastra dicukupkan dari sisi intrinsiknya saja, tidak perlu melibatkan aspek ekstrinsiknya.

Formalisme aliran kedua menegaskan bahwa ada keterkaitan evolusi historis sastra dengan pembaca terhadap teks sastra. Aliran ini mengatakan bahwa teks sastra bersifat dinamis dan konstruksi bahasanya merangsang pembaca untuk memberi tanggapan. Aliran kedua ini pula mengatakan dengan tegas bahwa karya sastra tidak bersifat otonom karena di dalamnya terdapat perasaan pengarang dan pikiran masyarakat.

Aliran kedua ini dipelopori antara lain oleh Bakhtin – seorang formalis materialis – yang menegaskan bahwa penelitian sastra harus melampaui batas-batas formalisme dan mampu menciptakan kosakata-kosakata baru dalam penulisan novel. Karya-karya Bakhtin mengenai linguistik struktural, puisi, dan kritik ideologi menjadi bukti pendobraknya terhadap asumsi kaum formalis lainnya tentang otonomi karya sastra. Dalam novel terdapat polifoni, yaitu pluralitas suara yang merdeka dan bebas. Analisis formalis-materialis terhadap sebuah novel, menurut Bakhtin, adalah untuk mengidentifikasi pluralitas ideologi yang otoritatif yang ada dalam novel melalui narasi dan dialog. Selanjutnya, menurut Bakhtin, dalam novel ada polivalensi intertekstual, yaitu rangkaian dan jalinan dialogis yang intensif sehingga mampu melahirkan novel-novel baru.

Adapun strukturalisme, sebagai sebuah teori sastra, mempunyai hubungan yang erat dengan linguistik, misalnya unsur fonologi dalam linguistik dapat membantu teori sastra dalam menganalisis tingkat suara dalam karya sastra lisan. Selain itu, analisis fungsi linguistik dapat membantu studi tentang gaya bahasa puisi, yang pada gilirannya dapat pula memahami semiotik bahasa yang memandang karya sastra sebagai tanda.

Strukturalisme pada perkembangan selanjutnya berkembang ke konsep semiotika karya sastra. Untuk itu, strukturalisme-semiotik berfungsi meneliti sebuah fenomena menjadi sebuah fakta sosial, yaitu meneliti perkembangan sejarah sastra dengan semua aspek lain dari kebudayaan manusia. Dalam hal ini, Strukturalisme Praha berjasa dalam mengembangkan studi puisi hingga ke tataran estetika, sehingga studi ini mengalami pergeseran yang semula hanya dari aspek seni verbal saja, sekarang sampai pada semua seni dan juga estetika yang artistik. Pergeseran inilah yang membedakan pandangan antara formalisme dan strukturalisme yang berkaitan dengan norma-norma dan nilai-nilai yang melekat pada bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Bann, Stephen. 2004. "Semiotics", dalam Raman Selden (ed.), *The Cambridge History of Literary Criticism*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Bloomfield, Leonard. 1995. *Language (Bahasa)*. Jakarta: P.T. Gramedia.
- Castle, Gregory. 2007. *The Blackwell Guide to Literary Theory*. Malden USA: Blackwell Publishing.
- de Saussure, F. 1983. *Course in General Linguistics*, trans. by Harris, R. Chicago, IL: Open Court Classics
- Eagleton, Terry. 1986. *Literary Theory, An Introduction*. Oxford: Basil Blackwell.

- Ehrmann, Jacques. 1970. *Structuralism*. Garden City, New York: Anchor Books, Doubleday & Company, Inc.
- Erlich, Victor. 1964. *Russian Formalism, History-Doctrine*. Fourth Edition. Paris, New York: Mouton Publishers-The Hague.
- . 1980. *Russian Formalism: History-Doctrine*. New York: Mouton Publisher
- Faruk. 1988. *Strukturalisme Genetik dan Eipstemologi Sastra*. Yogyakarta: P.D. Lukman.
- . 2012. *Metode Penelitian Sastra, Sebuah Penjelajahan Awal*. Cetakan pertama. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Harris, R. (1983), "Translator's Introduction", in de Saussure, F. (Ed.), *Course in General Linguistics*, trans. by Harris, R. Chicago, IL: Open Court Classics
- Holquist, Michael. 2002. *Dialogism, Bakhtin and his World*. Second Edition. Routledge, London and New York.
- Holub, Robert. 2004. "Reception Theory: School of Constance", dalam Raman Selden (ed.), *The Cambridge History of Literary Criticism*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Jefferson, Ann, David Robey. 1987. *Modern Literary Theory*. London: B.T. Batsford Ltd.
- Keraf, Gorys. 1989. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: P.T. Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 1984. *Kamus Linguistik*. Jakarta: P.T. Gramedia.
- Luxemburg, Jan van, Mieke Bal, Willem G. Weststeijn. 1986. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: P.T. Gramedia.
- Martinet, Andre. 1987. *Ilmu Bahasa : Pengantar*. Yogyakarta: Kanisius.
- Petrilli, Susan & Ponzio, Augusto. 2005. *Semiotics Unbounded: Interpretive Routes Through the Open Network of Signs*. Toronto: University of Toronto Press.
- Scholes, Robert. 1977. *Structuralism in Literature, An Introduction*. New Haven dan London: Yale University Press.
- Segers, Rien T. 2000. *Evaluasi Teks Sastra*. Diterjemahkan oleh Suminta A. Sayuti dari *The Evaluation of Literary Texts*. Yogyakarta: Adicita.
- Sherwood, Richard. 1973. : "Victor Shklovsky and the Development of Early Formalist Theory on Prose Literature" dalam dalam *Russian Fornmalism, A Collection of Articles and Texts in Translation*. Edinburg: Scottish Academic Press.
- Todorov, Tzvetan. 1973. 'Some Approaches to Russian Formalism" dalam *Russian Fornmalism, A Collection of Articles and Texts in Translation*. Edinburg: Scottish Academic Press.
- . 1985. *Tata Sastra*. Jakarta. Penerbit Djambatan.
- Watten, Barrett. 2010. *The Constructivist Moment: From Material Text to Cultural Poetics*. Connecticut: Wesleyan University Press
- Wilden, Anthony. 1972. *System and Structure, Essays in Communication and Exchange*. London: Tavistock Publications.